

Prosiding

**SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN KHUSUS**

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
MENGHADAPI GLOBALISASI PENDIDIKAN ABAD 21**

Diselenggarakan Oleh :

**Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
(PLB FKIP UNLAM)**

Bekerjasama dengan :

**Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus
Indonesia
(APPKHI)**



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KHUSUS

Pengembangan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus Menghadapi Globalisasi Pendidikan Abad 21

**Editor : Imam Yuwono, M. Pd
Utomo, M. Pd
Agus Pratomo Andi Widodo, M. Pd**

2 (dua) jilid; A4

ISBN : 978-602-73024-0-2

Hak Cipta © 2015 pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy, tanpa izin sah dari penerbit

**Percetakan : Prodi PLB Unlam
Penyusun : Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat
Layout :
Desain Sampul : Fauzan Ramadhani
Diterbitkan oleh : Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Isi diluar tanggung jawab penerbit dan percetakan

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR PANITIA	iii
DAFTAR ISI	v
MAKALAH UTAMA	
1. PENGEMBANGAN KARIR TENAGA PENDIDIKAN DI SEKOLAH INKLUSIF DAN SATUAN PENDIDIKAN KHUSUS <i>APPKHI Pusat</i>	1-18
2. KEBIJAKAN KEMENTERIAN DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS DAN PENDIDIKAN INKLUSIF. <i>Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI</i>	19-23
MAKALAH PENDAMPING	
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS <i>LIFE SKILL</i> UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SENI BUDAYA PADA ANAK TUNARUNGU DI SURAKARTA <i>Priyono, Hermawan, Subagya</i>	25-36
PROGRAM KONSELING KELUARGA BAGI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS <i>Asep Ahmad Sopandi</i>	37-52
PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK TUNAGRAHITA (Studi Kolaboratif di SLB-C Asih Manunggal dan PK-PLK YPDP Kota Bandung) <i>Euis Nani Mulyati</i>	53-61
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAKNAI KATA MELALUI TEKNIK MERABAN PADA ANAK TUNARUNGU <i>Prinanda Gustarina Ridwan</i>	63-76
LAYANAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM <i>SELF REGULATED LEARNING</i> BAGI ANAK TUNADAKSA <i>Endang Pudjiastuti Sartinah</i>	77-87
PENGARUH METODE KATA LEMBAGA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR MELALUI INKLUSI MODEL KLUSTER <i>PULL OUT</i> <i>Yuhan Wahyu Widhiyanto, Gunarhadi, Hermawan</i>	88-99
	101-107

TERAPI PERMAINAN MODEL <i>DICK AND CARREY</i> UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR ANAK DENGAN GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU <i>Mohammad Anwar</i>	
INTERVENSI KOMPETENSI GURU TAMAN KANAK-KANAK (TK) INKLUSIF DALAM PEMBELAJARAN ORIENTASI DAN MOBILITAS <i>Sri Joeda Andajani</i>	109-118
PENINGKATAN KOSAKATA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI TEKATEKI SILANG PLUS <i>Bastiana</i>	119-126
PROGRAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN BAGI SISWA BERKESULITAN MEMBACA DI SEKOLAH DASAR X <i>Sihadi</i>	127-132
KETERAMPILAN BELAJAR MAHASISWA TUNANETRA PRODI PLB FKIP UNINUS Dr. N. Dede Khoeriah., MA	133-140
TERAPI WICARA UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SOSIAL ANAK DENGAN SPEKTRUM AUTISME <i>Febrita Ardianingsih</i>	141-147
PENINGKATAN KETERAMPILAN ASESMEN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS <i>Nurdayati Praptiningrum</i>	149-156
EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI KOTAMADYA BANJARMASIN <i>Imam Yuwono</i>	157-169
KOMPETENSI GURU SLB TERHADAP PENILAIAN KELAS BERDASARKAN KURIKULUM 2013 <i>Subagya, Salim Choiri, Erma Komalasari</i>	171-184
PERANAN GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PEMILIHAN KARIR PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS <i>Nina Permatasari</i>	185-194
ASESMEN CARA PEMAKAIAN PEMBALUT BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN REMAJA PUTRI KELAS VII DI SLB B-C MULTAHADA KABUPATEN BANDUNG <i>Emay Mastiani</i>	195-202

GAGASAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH <i>Herry Porda Nugroho Putro</i>	203-209
PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS BERBASIS BALANCE LITERACY UNTUK MEMBANGUN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH INKLUSIF <i>Yuliyati</i>	211-228
PENGUNAAN ALAT PERAGA MODEL JAM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA BAGI SISWA TUNAGRAHITA KELAS IX SLB-C ST.ANNA TOMOHON <i>Selpius R. Kandou</i>	229-237
MODEL BERCERITA BAGI ANAK GANGGUAN KOMUNIKASI DI TK <i>Femmy Debora Siwi</i>	239-250
IDENTIFIKASI KLASIFIKASI INTELIGENSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUSSEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS LAYANAN PEMBELAJARANDI SLB N PURWOREJO <i>Atien Nur Chamidah & Tin Suharmini</i>	251-260
PERAN KOMITE SEKOLAH SEBAGAI WUJUD PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM SEKOLAH INKLUSIF UNTUK MEWUJUDKAN MASYARAKAT INKLUSIF YANG BERKUALITAS <i>Rafika Rahmawati</i>	261-268
KEBUTUHAN PEMBELAJARAN ANAK MULTIPLE DISABILITY VISUALY IMPAIRMENT (MDVI) <i>Sari Rudiyati, Sukinah & Rafika Rahmawati</i>	269-280
PEMBELAJARAN EFEKTIF BERBASIS MODALITAS PESERTA DIDIK DENGAN KONDISI HAMBATAN PENGLIHATAN (TUNANETERA) <i>Ishartiwi</i>	281-289
PBS (POSITIVE BEHAVIOR SUPPORT) BERBASIS SEKOLAH SEBAGAI PROGRAM INTERVENSI PERILAKU BERMASALAH SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS <i>Purwandari, Aini Mahabbati & Pujaningsih</i>	291-298
MENINGKATKAN BAHASA EKSPRESIF ANAK AUTIS KELAS 1 SLB-C NEGERI PEMBINA KALIMANTAN SELATAN MELALUI PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) <i>Gesang Waluyojati</i>	299-303

EVALUASI PELAKSANAAN MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN DI SEKOLAH INKLUSIF WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA <i>Haryanto</i>	304-318
EFEKTIVITAS WORKSHOP PENDIDIKAN INKLUSI PADA PEMAHAMAN GURU TERHADAP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI <i>Sugini & Munawir Yusuf</i>	319-325
KEMAMPUAN GURU KELAS SD INKLUSIF DALAM MENENTUKAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK AUTISTIK <i>Sukinah</i>	327-336
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR DAMPAK NEGATIF MENINGKATNYA KUALITAS LEMBAGA PENDIDIKAN <i>Utomo</i>	337-342
PENERAPAN MVS PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH HARAPAN BUNDA BANJARMASIN <i>Agus Pratomo Andi Widodo</i>	343-349
EVALUASI PELAKSANAAN ASESMEN AKADEMIK SISWA TUNALARAS DI SLB-E PRAYUWANA YOGYAKARTA <i>Ibnu Syamsi</i>	351-360

PBS (*Positive Behavior Support*) Berbasis Sekolah sebagai Program Intervensi Perilaku Bermasalah Siswa Berkebutuhan Khusus

Purwandari, PLB FIP UNY, email : purwandari@uny.ac.id

Aini Mahabbati, PLB FIP UNY, email: aini@uny.ac.id

Pujaningsih, PLB FIP UNY, email : puja@gmail.com

Abstrak

Perilaku bermasalah sering terjadi pada siswa berkebutuhan khusus karena dipengaruhi faktor internal dan eksternal yang melekat pada karakteristik khusus atau hambatan yang mereka alami. Faktor internal diantaranya adalah hambatan intelektual, konsep diri yang rendah, dan terbatasnya keterampilan sosial. Faktor eksternalnya berupa pengabaian dan penolakan, label negatif, dan masalah sosial yang dialami siswa. Perilaku bermasalah menyebabkan siswa gagal pada pencapaian akademik dan mengalami penolakan sosial sehingga menghambat aspek kehidupan lainnya. Oleh karenanya program *Positive Behavior Support* (PBS) perlu diterapkan dengan tujuan untuk mengatasi perilaku bermasalah siswa dan mengajarkan perilaku positif. PBS berbasis sekolah dikatakan tersistem dan prosedural karena seluruh aturan perilaku dirancang sesuai hasil asesmen perilaku dan dikomunikasikan dengan seluruh pihak yang terlibat dan siswa yang mengalami masalah perilaku, serta dimonitoring dan dievaluasi. PBS juga bersifat kolaboratif karena melibatkan peran dari seluruh komponen sekolah, orangtua siswa, ahli terkait, dan masyarakat sekitar sekolah.

Kata kunci : program PBS, perilaku bermasalah, siswa berkebutuhan khusus

Pendahuluan

Siswa berkebutuhan khusus rentan terhadap perilaku bermasalah yang seringkali muncul mengiringi karakteristik khusus atau hambatan mereka. Perilaku bermasalah tersebut muncul dalam bentuk perilaku yang mengakibatkan kerugian dirinya dan orang lain di sekitarnya, yakni mengganggu orang lain, melanggar aturan, menentang guru, menolak belajar, dan sebagainya. Masalah perilaku tersebut menyebabkan siswa ditolak oleh teman dan guru, gagal mencapai tujuan pembelajaran, dan rendah pengalaman keterlibatan sosialnya (Lane dkk., dalam Shepherd, 2010). Selain itu perilaku bermasalah siswa dapat memicu situasi kelas yang tidak kondusif dan stress pada guru.

Berdasarkan dampak perilaku bermasalah siswa tersebut, maka sekolah memerlukan program yang strategis untuk mengatasi. Penelitian Purwandari, dkk. (2014) menemukan bahwa kebanyakan sekolah mengatasi perilaku bermasalah siswa secara insidental atau dilakukan saat perilaku terjadi, tanpa perencanaan program terlebih dahulu, dan diberikan oleh guru yang secara langsung menemukan perilaku dilakukan siswa. Peraturan sekolah

atau kelas pada umumnya dibuat secara umum dan belum sesuai dengan perilaku bermasalah khas pada siswa.

Program *Positive Behavior Support* (PBS) dapat menjadi program strategis yang tepat untuk mengatasi perilaku bermasalah dan melatih perilaku positif pada siswa berkebutuhan khusus karena bersifat prosedural dan sistematis. PBS bersifat prosedural dan sistematis karena dimulai dari asesmen perilaku untuk menjadi dasar intervensi yang kontekstual, pelaksanaan dirancang dengan sistem yang terencana, dan dikomunikasikan kepada siswa yang mengalami masalah perilaku dan seluruh pihak yang terlibat. Berdasarkan kasus perilaku bermasalah siswa dan pentingnya program PBS sebagai solusi, maka diperlukan penelusuran lebih lanjut untuk mengetahui sisi praktis penerapan PBS di sekolah dasar yang dapat membantu guru, kepala sekolah, dan orangtua untuk mengatasi permasalahan perilaku anak.

Perilaku Bermasalah pada Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus seringkali mengalami problem penyerta pada area fungsional. Hambatan fisik, intelektual, komunikasi, emosi, dan interaksi sosial yang mereka alami mempengaruhi kemampuan dalam pembinaan diri; pengaturan pendidikan; serta akses pada fasilitas fisik, layanan sosial, dan layanan kesehatan. Kondisi kebutuhan khusus, problem pada kemampuan fungsional, dan keterbatasan terhadap akses layanan juga dapat berpengaruh terhadap kualitas hubungan sosial ABK dengan orang lain atau lingkungan sekitar anak. Problem yang tidak teratasi atau tidak dikelola dengan baik seringkali muncul menjadi problem adaptasi yang salah satunya berupa perilaku bermasalah atau perilaku yang tidak sesuai dengan harapan lingkungan.

Penelitian Aini Mahabbati (2012) menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus dengan masalah perilaku berat cenderung berteman dengan sesama teman yang memiliki masalah perilaku, ditolak dan diejek oleh sebaya, dilabel negatif oleh lingkungan, dan terhambat kontak sosial dengan guru, dan orang dewasa lain. Penelitian Purwandari, dkk (2014) menemukan trend perilaku bermasalah pada 77 orang siswa berkebutuhan khusus di sembilan sekolah dasar inklusif di Kota Yogyakarta berupa perilaku bermasalah dalam pembelajaran dan perilaku bermasalah di luar pembelajaran. Perilaku bermasalah dalam pembelajaran berupa tidak mau menyelesaikan tugas, enggan mengerjakan tugas, membolos, tidak masuk sekolah. Adapun perilaku bermasalah di luar pembelajaran berupa

perilaku memukul teman dan bentuk perilaku agresif fisik lain, berteriak dan bentuk perilaku agresif verbal lain, serta mengambil barang orang lain. Perilaku yang paling banyak dilakukan siswa adalah perilaku tidak menyelesaikan tugas (77,8 %), enggan mengerjakan tugas (55,6 %), agresif verbal (55,6 %), dan perilaku agresif fisik (48,1 %). Perilaku bermasalah ditemukan lebih sering dilakukan oleh siswa laki-laki daripada siswa perempuan, yakni 55 orang siswa laki-laki atau 71% dan 22 orang atau 29% siswa perempuan.

Masalah perilaku yang berhubungan dengan pembelajaran memiliki kaitan dengan masalah perilaku di luar pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus terutama yang bermasalah akademik memiliki kemampuan yang rendah untuk berinisiatif dalam berhubungan sosial dan kesulitan memaknai pesan sosial. Pada sisi sebaliknya, masalah perilaku pada siswa berkebutuhan khusus mengakibatkan terganggunya aktivitas sekolah, sering mendapat nilai rendah, *underachiever*, kesulitan memahami pelajaran, sering tidak naik kelas, serta seringkali berada pada nilai kelulusan terbawah atau tidak mencapai kompetensi yang diharapkan (Landrum, dalam Aini Mahabbati, 2014). Selain itu, mereka juga rentan putus sekolah karena perilaku adaptasi terhadap tugas akademik yang buruk dan atau karena dikeluarkan oleh sekolah (Swift, dkk., dalam Aini Mahabbati, 2014).

Faktor yang mempengaruhi

Perilaku bermasalah pada siswa berkebutuhan khusus bisa dipengaruhi oleh konsep diri yang rendah pada mereka. Pada umumnya anak berkebutuhan khusus memiliki konsep diri yang rendah Schoyen (2004). Padahal, konsep diri adalah salah satu hal aspek penting pendukung kualitas hubungan sosial. Konsep diri yang rendah dapat terbentuk dari kondisi kebutuhan khusus dan masalah yang menyertai mengakibatkan mereka merasa berbeda, lebih rendah dari teman sebaya, dan tidak percaya diri. Dalam kaitan dengan konsep diri, Pudlas (dalam Schoyen, 2004) menyebutkan bahwa keterampilan sosial berhubungan erat dengan konsep diri. Konsep diri yang rendah akan mengakibatkan mereka bermasalah perilaku yang menunjukkan defisit keterampilan sosial. Penelitian Aini Mahabbati (2012) menemukan bahwa perilaku agresif, menentang guru, melanggar aturan, dan mengganggu teman dilakukan oleh siswa yang mengalami gangguan perilaku untuk mekanisme mengatasi konsep diri yang rendah dan inferioritas pada mereka.

Selain itu, faktor internal lain adalah keadaan intelektual anak. Pada anak dengan hambatan intelektual, intelegensi yang rendah dapat menyebabkan anak mengalami masalah dan kegagalan dalam pembelajaran yang kemudian memunculkan perilaku bermasalah dalam pembelajaran, seperti menolak belajar, membolos, menentang guru, dan sebagainya. Hambatan intelegensi juga berhubungan dengan kemampuan berbahasa yang rendah, sehingga menyebabkan anak kesulitan mengerti dan mengkomunikasikan perasaan, sulit bekerjasama, sulit untuk memenuhi harapan lingkungan, dan sulit mengembangkan kemampuan memecahkan masalah (Wenar & Kerig, 2005).

Masalah perilaku pada siswa berkebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh rendahnya keterampilan sosial mereka. Hal ini dikarenakan karena siswa berkebutuhan khusus memiliki pengalaman interaksi sosial yang terbatas dan terisolasi dari interaksi teman sebaya di sekolah (Schoyen, 2004). Penelitian Aini Mahabbati (2012) menemukan bahwa pengalaman berinteraksi sosial pertemanan siswa berkebutuhan khusus dengan masalah perilaku biasanya terbatas dengan sesama siswa yang bermasalah perilaku, dan cenderung ditolak oleh anak-anak dan lingkungan pada umumnya. Sedangkan pengalaman diabaikan dan ditolak akan berpengaruh terhadap buruknya kemampuan sosialisasi dan komunikasi sebagai bagian dari keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus (Schoyen, 2004). Shepherd (2010) menyatakan bahwa, keterampilan sosial yang rendah mengakibatkan anak kesulitan berempati, mengidentifikasi perilaku yang benar dalam hubungan interpersonal dan sosial, berinisiatif melakukan kontak sosial sesuai usia, dan cenderung mengatasi masalah dengan cara berperilaku agresif.

Sedangkan masalah eksternal yang mempengaruhi perilaku bermasalah pada anak berkebutuhan khusus adalah pengabaian dan penolakan yang seringkali mereka alami serta pengalaman yang tidak menyenangkan lainnya. Selain itu Penelitian Purwandari, dkk. (2014) menemukan bahwa siswa berkebutuhan khusus yang bermasalah perilaku mengalami masalah eksternal berupa masalah sosial yang diperkirakan menjadi pencetus perilaku bermasalah mereka. Masalah sosial tersebut adalah tinggal di lingkungan yang banyak terjadi pelanggaran norma dan atau kondisi sosial ekonomi rendah, berada pada keluarga yang bercerai, dan mempunyai riwayat menjadi korban kekerasan.

Penerapan Program PBS Berbasis Sekolah untuk Intervensi Perilaku Bermasalah

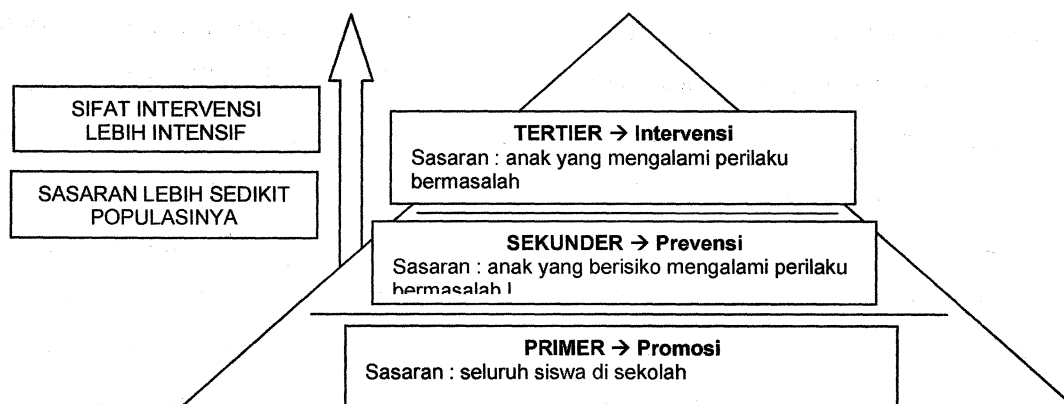
Sekolah sebagai pusat pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus memiliki peran besar untuk pengajaran akademik dan area fungsional, termasuk perilaku adaptasi. Keluarga sebagai lingkungan terdekat anak pada umumnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Selain akademik, situasi dan muatan kegiatan sekolah juga sangat tepat apabila dijadikan pusat kegiatan pembinaan kemampuan fungsional siswa. Penelitian Purwandari, dkk. (2014) menemukan bahwa sekolah yang memiliki siswa berkebutuhan khusus yang bermasalah perilaku pada umumnya menyatakan kesulitan mengelola perilaku bermasalah siswa karena keterbatasan pemahaman guru mengenai prosedur dan teknik yang efektif untuk mengelola perilaku bermasalah serta rendahnya keterlibatan orang tua. Sebagian besar sekolah menyatakan membutuhkan program yang lebih terstruktur atau sistematis untuk mengatasi perilaku bermasalah siswa.

Salah satu program sistematis dan prosedural dalam mengelola perilaku bermasalah adalah program *Positive Behavior Support* (PBS). PBS adalah pendekatan modifikasi atau pengaturan perilaku yang diterapkan secara prosedural untuk mengajarkan perilaku positif yang sesuai dengan konteks sosial (Bradley dalam Hallahan dkk., 2011). Menurut Sugai & Horner (2009) sasaran program PBS berkaitan dengan dunia pendidikan, yakni pencegahan (prevensi) dan penanganan (intervensi) problem perilaku di sekolah, layanan pengembangan emosi dan sosial, kesehatan mental siswa, pendidikan karakter, pembelajaran keterampilan sosial, program anti narkoba, dan program transisi pasca-sekolah. Selain itu, kekhasan program PBS berbasis sekolah tampak pada sifat program yang mengupayakan kultur positif sekolah, dan mendukung semua aspek perilaku yang dibutuhkan untuk lingkungan sekolah yang aman dan efektif bagi pembelajaran (Sugai & Horner, 2009). Selain itu, PBS berbasis sekolah melibatkan seluruh sistem sekolah dan manajemen pembelajaran (Vaughn & Boss, 2009). Bahkan PBS secara ideal juga melibatkan kolaborasi dengan pihak yang terkait dengan perilaku siswa, yakni keluarga, masyarakat sekitar sekolah, tim ahli pendidikan khusus, dan dinas pemerintah yang konsen terhadap pendidikan dan perilaku siswa (Hallahan dkk., 2011, Shepherd, 2010).

Tujuan PBS adalah mengurangi dan menghilangkan perilaku bermasalah, dan meningkatkan perilaku positif (Hallahan, dkk., 2011). Kekhasan PBS berbasis sekolah terletak pada tujuan PBS yang lain, yakni meningkatkan iklim pembelajaran yang positif

yang mendukung tercapainya perilaku positif siswa. Tujuan tersebut diharapkan tidak hanya dicapai oleh siswa pada setting sekolah, namun mencapai generalisasi atau tetap muncul dalam situasi sosial yang lebih luas (Sugai & Horner, 2009). Oleh karena itu program PBS di sekolah diterapkan secara bertingkat sesuai dengan tingkatan perilaku bermasalah siswa. Hal ini dimaksudkan agar penerapan teknik dan strategi yang dipilih dalam PBS sesuai untuk tingkatan perilaku bermasalah.

Pada siswa yang tidak bermasalah perilaku, pendekatan PBS termasuk pada level primer yang bertujuan sebagai promosi perilaku positif atau membiasakan siswa melakukan perilaku positif sesuai dengan harapan lingkungan. PBS level sekunder yang bertujuan untuk pencegahan perilaku bermasalah diterapkan untuk siswa yang berisiko mengalami masalah perilaku dan menunjukkan perilaku bermasalah ringan. Fokus tujuannya adalah untuk mencegah siswa melakukan perilaku bermasalah berat dan mendukung pengembangan aspek sosial-emosi positif siswa. Adapun bagi siswa yang mengalami perilaku bermasalah sedang dan berat, PBS menerapkan level tertier yang bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku bermasalah serta mengganti dengan perilaku positif (Anderson & Scott, 2009). Berikut adalah gambar yang menunjukkan tingkatan program PBS di sekolah.



Gambar 1. Level Penerapan PBS di Sekolah

PBS dikatakan sebagai program pengelolaan perilaku yang tersistem dan prosedural. Hal tersebut karena program PBS dimulai dari asesmen perilaku bermasalah sampai menemukan trend atau pola perilaku bermasalah siswa, kemudian merencanakan dan melaksanakan intervensi sesuai dengan pola perilaku bermasalah yang ditemukan. Monitoring dilakukan selama penerapan program, kemudian program dievaluasi hasilnya.

Penerapan Program PBS Berbasis Sekolah untuk Intervensi Perilaku Bermasalah

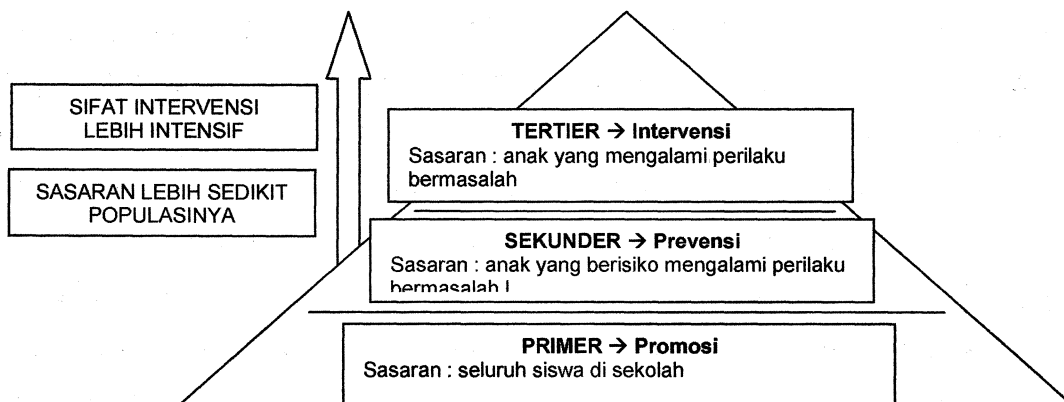
Sekolah sebagai pusat pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus memiliki peran besar untuk pengajaran akademik dan area fungsional, termasuk perilaku adaptasi. Keluarga sebagai lingkungan terdekat anak pada umumnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Selain akademik, situasi dan muatan kegiatan sekolah juga sangat tepat apabila dijadikan pusat kegiatan pembinaan kemampuan fungsional siswa. Penelitian Purwandari, dkk. (2014) menemukan bahwa sekolah yang memiliki siswa berkebutuhan khusus yang bermasalah perilaku pada umumnya menyatakan kesulitan mengelola perilaku bermasalah siswa karena keterbatasan pemahaman guru mengenai prosedur dan teknik yang efektif untuk mengelola perilaku bermasalah serta rendahnya keterlibatan orang tua. Sebagian besar sekolah menyatakan membutuhkan program yang lebih terstruktur atau sistematis untuk mengatasi perilaku bermasalah siswa.

Salah satu program sistematis dan prosedural dalam mengelola perilaku bermasalah adalah program *Positive Behavior Support* (PBS). PBS adalah pendekatan modifikasi atau pengaturan perilaku yang diterapkan secara prosedural untuk mengajarkan perilaku positif yang sesuai dengan konteks sosial (Bradley dalam Hallahan dkk., 2011). Menurut Sugai & Horner (2009) sasaran program PBS berkaitan dengan dunia pendidikan, yakni pencegahan (prevensi) dan penanganan (intervensi) problem perilaku di sekolah, layanan pengembangan emosi dan sosial, kesehatan mental siswa, pendidikan karakter, pembelajaran keterampilan sosial, program anti narkoba, dan program transisi pasca-sekolah. Selain itu, kekhasan program PBS berbasis sekolah tampak pada sifat program yang mengupayakan kultur positif sekolah, dan mendukung semua aspek perilaku yang dibutuhkan untuk lingkungan sekolah yang aman dan efektif bagi pembelajaran (Sugai & Horner, 2009). Selain itu, PBS berbasis sekolah melibatkan seluruh sistem sekolah dan manajemen pembelajaran (Vaughn & Boss, 2009). Bahkan PBS secara ideal juga melibatkan kolaborasi dengan pihak yang terkait dengan perilaku siswa, yakni keluarga, masyarakat sekitar sekolah, tim ahli pendidikan khusus, dan dinas pemerintah yang konsen terhadap pendidikan dan perilaku siswa (Hallahan dkk., 2011, Shepherd, 2010).

Tujuan PBS adalah mengurangi dan menghilangkan perilaku bermasalah, dan meningkatkan perilaku positif (Hallahan, dkk., 2011). Kekhasan PBS berbasis sekolah terletak pada tujuan PBS yang lain, yakni meningkatkan iklim pembelajaran yang positif

yang mendukung tercapainya perilaku positif siswa. Tujuan tersebut diharapkan tidak hanya dicapai oleh siswa pada seting sekolah, namun mencapai generalisasi atau tetap muncul dalam situasi sosial yang lebih luas (Sugai & Horner, 2009). Oleh karena itu program PBS di sekolah diterapkan secara bertingkat sesuai dengan tingkatan perilaku bermasalah siswa. Hal ini dimaksudkan agar penerapan teknik dan strategi yang dipilih dalam PBS sesuai untuk tingkatan perilaku bermasalah.

Pada siswa yang tidak bermasalah perilaku, pendekatan PBS termasuk pada level primer yang bertujuan sebagai promosi perilaku positif atau membiasakan siswa melakukan perilaku positif sesuai dengan harapan lingkungan. PBS level sekunder yang bertujuan untuk pencegahan perilaku bermasalah diterapkan untuk siswa yang berisiko mengalami masalah perilaku dan menunjukkan perilaku bermasalah ringan. Fokus tujuannya adalah untuk mencegah siswa melakukan perilaku bermasalah berat dan mendukung pengembangan aspek sosial-emosi positif siswa. Adapun bagi siswa yang mengalami perilaku bermasalah sedang dan berat, PBS menerapkan level tertier yang bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku bermasalah serta mengganti dengan perilaku positif (Anderson & Scott, 2009). Berikut adalah gambar yang menunjukkan tingkatan program PBS di sekolah.



Gambar 1. Level Penerapan PBS di Sekolah

PBS dikatakan sebagai program pengelolaan perilaku yang tersistem dan prosedural. Hal tersebut karena program PBS dimulai dari asesmen perilaku bermasalah sampai menemukan trend atau pola perilaku bermasalah siswa, kemudian merencanakan dan melaksanakan intervensi sesuai dengan pola perilaku bermasalah yang ditemukan. Monitoring dilakukan selama penerapan program, kemudian program dievaluasi hasilnya.

Hallahan dkk. (2011) memerinci tahap PBS yang dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sebagai berikut :

- a) Menentukan dan mendeskripsikan perilaku bermasalah siswa.
- b) Melakukan asesmen perilaku bermasalah pada siswa. Kegiatannya meliputi observasi perilaku bermasalah, dan analisa pencetus dan konsekuensi perilaku bermasalah.
- c) Mengembangkan dugaan mengenai penyebab perilaku bermasalah.
- d) Menetapkan perilaku pengganti. Para guru yang mengenal siswa dapat bekerja sama dalam mengidentifikasi perilaku pengganti, menganalisa, dan menjabarkan tahapan untuk menghilangkan perilaku bermasalah dan mempelajari perilaku positif pengganti perilaku bermasalah.
- e) Melakukan pembinaan perilaku positif, memberi penguatan, dan mencatat setiap kemajuan yang dicapai siswa.
- f) Memodifikasi lingkungan yang mendukung perkembangan perilaku siswa. Contoh programnya adalah membuat kontrak perilaku, membuat aturan sekolah dan kelas, menyediakan lingkungan yang nyaman untuk belajar dan berinteraksi di sekolah, dan sebagainya.

PBS pada setting pembelajaran membutuhkan peran aktif guru dan seluruh staf sekolah dalam membina dan mendukung implementasi perilaku positif anak. Peran aktif guru adalah memastikan penegakan aturan berperilaku di kelas, mengidentifikasi kebutuhan anak dalam hubungannya dengan pembinaan perilaku, menetapkan kontrak perilaku bersama anak, teman, dan seluruh komponen sekolah untuk mendukung, dan memonitor kemajuan (Vaughn & Bos, 2009). Sedangkan seluruh komponen sekolah berperan untuk menciptakan iklim sekolah yang mendukung tumbuhnya perilaku positif siswa.

Penutup

Program PBS perlu dikembangkan di sekolah pada umumnya dan secara khusus sekolah yang memiliki siswa berkebutuhan khusus yang bermasalah perilaku. Pengembangan program PBS di sekolah dapat disesuaikan dengan kultur dan konteks sekolah serta sumber daya yang dimiliki sekolah. Prinsip penerapan PBS juga sesuai dengan trend dan pola perilaku bermasalah siswa di sekolah. Oleh karena itu, penerapan

PBS bisa saja berbeda tekniknya antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Pengembangan program PBS dimulai dari upaya meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lain mengenai pelaksanaan program; analisa kebutuhan penerapan PBS di sekolah; dan pembentukan tim PBS sekolah. Selanjutnya, PBS diharapkan akan menjadi program yang melekat pada seluruh kegiatan sekolah.

Daftar Pustaka

- Aini Mahabbati (2012). Program Dukungan Perilaku Positif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Gangguan Perilaku pada Seting Sekolah. *Tesis*. Magister Sains Psikologi Fakultas Psikologi UGM. Tidak diterbitkan.
- Aini Mahabbati (2014). Promosi Keterampilan Sosial di Sekolah sebagai Upaya Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Proseding Seminar Nasional Dies Natalis UNY ke-50 Tema Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan khusus*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Anderson, C. M., & Scott, T. M. (2009). Implementing Function-Based Support within Schoolwide Positive Behavior Support. In W. Sailor, G. Dunlap, G. Sugai, & R. Horner (Ed.), *Handbook of Positive Behavior Support* (pp. 705-728). New York: Springer Science.
- Berk, L.E. (2006). *Development Through the Lifespan* (4th ed). Boston: Allyn and Bacon (Pearson International Edition).
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. G. (2011). *Exceptional Learners, an Introduction to Special Education 12 th ed*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Purwandari, Pujaningsih, Aini Mahabbati (2014). Program Positive Behavior Support (PBS) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD. *Laporan Penelitian DP2M Hibah Bersaing*. Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Schoyen, K.J. (2004). *The Impact of Social Skills Training on The Friendships of Children with Special Needs: A Model to Better Inclusion*. Counseling Psychology Program Trinity Western University. Tesis.
- Shepherd, T. (2010). *Working with Students with Emotional and Behavior Disorders Characteristik and Behavior Disorder*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Sugai, G., & Horner, R. H. (2009). Defining and Describing Schoolwide Positive Behavior Support. Dalam Sailor, W., Dunlap, G., Sugai, G., & Horner, R. (Penyunt.), *Handbook of Positive Behavior Support* (hal. 307-326). New York: Springer Science.
- Vaughn, S., & Bos, C. S. (2009). *Teaching Students with Learning and Behavior Problems* (7th ed.). Boston: Pearson International Edition.